

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai tingkat kerawanan tinggi terhadap ancaman bencana alam. Hal itu dikarenakan letak kepulauan Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng dunia (*triple junction plate*), yakni lempeng Indo-Australia yang relatif bergerak ke utara, lempeng Eurasia yang relatif bergerak ke selatan dan lempeng Pasifik yang relatif bergerak ke barat. (Sumber : PVG)

Pada tanggal 2 September 2009, pukul 07:55:01 (UTC) atau pukul 14:55:01 (WIB) waktu setempat, telah terjadi gempa bumi besar dengan moment magnitude $M_w = 7.0$ dengan kedalaman 30 km pada posisi 7.777°S , 107.326°E (Sumber : USGS, 2 September 2009). Gempa bumi ini mengakibatkan kerusakan berbagai prasarana dan sarana fisik serta sekitar 74 orang korban jiwa manusia di bagian selatan Provinsi Jawa Barat.

Kerusakan bangunan secara umum yang teramati di daerah Kabupaten Tasikmalaya bervariasi dari kerusakan ringan, kerusakan parah, sampai runtuh. Bangunan-bangunan sekolah, kantor pemerintah, rumah sakit/puskesmas, dan perumahan juga banyak yang mengalami kerusakan parah. Prasarana jalan, jembatan, tanggul, instalasi listrik dan telepon diidentifikasi masih dalam kondisi baik dan beberapa hanya mengalami kerusakan ringan.

Gempa bumi yang melanda kawasan Tasikmalaya ini terjadi akibat penunjaman (hujaman) lempeng Indo-Australia terhadap lempeng Eurasia. Penunjaman itu selama ini terus terjadi sampai sekarang. Penunjaman lempeng Indo-Australia terhadap lempeng Eurasia, mengakibatkan pergeseran lempeng rata-rata tujuh sentimeter setiap tahun. BMKG mencatat bahwa Samudra Hindia terutama laut selatan Jawa merupakan kawasan rawan terjadi tsunami (BMG).

Tidak menutup kemungkinan Kota Tasikmalaya berpotensi terhadap bencana longsor, karena bencana longsor bisa terjadi akibat gempa bumi, curah

hujan yang tinggi dan banjir, aktivitas gunung api, serta akibat lingkungan seperti penggundulan pada lereng bukit atau gunung.

Secara umum wilayah Indonesia memiliki kerentanan fisik yang tinggi karena pembangunan infrastruktur, sarana prasarana yang ada belum memenuhi prasyarat yang dibutuhkan wilayah yang memiliki potensi ancaman bencana yang tinggi seperti Indonesia.

Sampai sekarang risiko bencana akibat fenomena itu harus menjadi perhatian serius. Serangkaian bencana tersebut di atas menghancurkan bangunan-bangunan fisik di lokasi bencana sedemikian rupa, sehingga bangunan fisik harus didesain dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor risiko bencana.

Pengenalan, pemahaman dan penyikapan bahasa fenomena yang berisiko itulah yang membuat besaran risiko yang mengena pada diri seseorang berbeda-beda. Semakin dapat mensikapinya dengan lebih baik. Sikap dan tanggap seseorang semakin dapat mensikapinya dengan lebih baik. Sikap yang didasarkan atas pengenalan dan pemahaman yang baik akan memperkecil risiko bencana (Paripurno, 2008)

Risiko bencana juga menjadi tantangan yang menarik pada pelaksanaan proyek konstruksi. Tahap kegiatan dalam proyek konstruksi adalah kegiatan yang harus melalui suatu proses yang panjang dan di dalamnya dijumpai banyak masalah yang harus diselesaikan. Di samping itu, di dalam kegiatan konstruksi terdapat suatu rangkaian yang berurutan dan berkaitan. Adapun tahapan dalam pelaksanaan proyek konstruksi yaitu tahap studi kelayakan, tahap penjelasan (*briefing*), tahap perancangan (*design*), tahap pengadaan/pelelangan (*procurement/tender*), tahap pelaksanaan (*construction*) dan terakhir tahap pemeliharaan dan persiapan penggunaan (*maintenance and start - up*) (Ervianto, 2007). Dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1999 Tentang Jasa Konstruksi dinyatakan masalah dan kondisi jasa konstruksi meliputi faktor internal dan faktor eksternal dengan penjelasan berikut ini.

1. Faktor Internal: kelemahan manajemen, penguasaan teknologi dan permodalan, serta keterbatasan ahli dan tenaga terampil. Struktur usaha jasa

konstruksi nasional belum tertata secara utuh, belum terwujudnya kemitraan yang sinergis antar penyedia jasa sebagai klasifikasi dan kualifikasi.

2. Faktor Eksternal : yakni kekurangan setara hubungan kerja antara pengguna jasa dan penyedia jasa (kontraktor), belum mantapnya dukungan berbagai sektor secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi kinerja dan keandalan jasa konstruksi nasional, antara lain akses kepada permodalan, pengembangan profesi keterampilan, ketersediaan bahan dan komponen bangunan yang standar.

Didalam pelaksanaan proyek konstruksi, Undang-Undang RI No.18 Th 1999 menyebutkan bahwa kegagalan pelaksanaan pekerjaan konstruksi yang diakibatkan oleh kesalahan teknik kontraktor dikenai sanksi pidana paling lama 5 tahun atau denda paling banyak 5% dari nilai kontrak. Terbitnya Undang-Undang Jasa Konstruksi bersama Peraturan Pemerintah yang baru menyebabkan kemungkinan menambah risiko bagi kontraktor dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi.

Kejadian-kejadian yang berkembang seperti di atas, menimbulkan pertanyaan yang akan menjadi pencapaian tujuan dari penelitian ini yaitu risiko apa yang timbul pada pelaksanaan konstruksi, bagaimana mengidentifikasi risiko, dan bagaimana mengelola risiko tersebut, pada tiap-tiap kelas kontraktor baik besar, kontraktor menengah, kontraktor kecil yang berada pada daerah Tasikmalaya.

Tahap pelaksanaan konstruksi merupakan tahap yang paling banyak aktivitasnya dan menyerap sumberdaya yang paling tinggi. Kegagalan dalam pengelola aktivitas, sumber daya dan segala risikonya pada tahap ini akan berdampak pada pembengkakan biaya dan keterlambatan penyelesaian proyek. Terlebih lagi adanya acaman bencana membuat pelaksanaan konstruksi harus dikelola dengan seksama. Peran manajemen risiko tentunya menjadi sangat penting dalam manajemen pelaksanaan konstruksi sebagai diungkapkan oleh Rusim (2008) dan Bosher, dkk (2007): Untuk itu perlu dilakukan kajian tentang integrasi manajemen risiko bencana ke dalam pelaksanaan konstruksi.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

1. jenis risiko apa saja yang dapat terjadi pada pelaksanaan proyek konstruksi?
2. faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya risiko pada kontraktor?
3. bagaimana tingkat risiko pada masing-masing faktor ?
4. bagaimana pengelolaan setiap faktor-faktor risiko tersebut?
5. bagaimana dalam mengantisipasi dan memudahkan dalam penanganan pada pelaksanaan proyek konstruksi apabila ada bencana

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk :

1. mendapatkan jenis ancaman terjadi pada pelaksanaan proyek konstruksi,
2. mendapatkan faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya risiko dalam pelaksanaan konstruksi pada kontraktor,
3. mendapatkan tingkat risiko pada masing-masing faktor,
4. mengetahui cara pengelolaan risiko yang paling dominan yang terjadi pada kontraktor dan,
5. menyusun kerangka kerja manajemen risiko bencana pada tahap pelaksanaan konstruksi.

1.4 Batasan Penelitian

Agar penulisan Tesis ini lebih terarah dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan serta untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan, maka perlu beberapa pembatasan, yaitu :

1. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Jasa Konstruksi Bangunan Gedung
2. Lokasi Penelitian di Kota Tasikmalaya dan sekitarnya

3. Kontraktor yang dijadikan responden adalah kontraktor yang memiliki pengalaman selama dua tahun di dunia konstruksi dan dapat kooperatif dengan peneliti.
4. Rentang pengambilan data dan penelitian bagi kontraktor yang melaksanakan proyek konstruksi baik pemerintah maupun swasta tahun 2009 -2013.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Model Integrasi Manajemen Risiko Bencana ke dalam Pelaksanaan Proyek Konstruksi di wilayah Kabupaten Tasikmalaya belum pernah dilakukan, khususnya di Lingkungan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Pihak kontraktor dapat mengidentifikasi kemungkinan risiko yang akan terjadi sedini mungkin, sehingga dapat mengetahui cara mengelola risiko tersebut dengan baik dan dapat sebagai studi pengembangan manajemen proyek.
2. Memberi motivasi pada pekerja konstruksi untuk senantiasa menerapkan disiplin kerja untuk mencegah timbulnya ancaman bahaya pada bangunan.

1.7. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I : Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah dan tujuan penelitian, keaslian penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Menguraikan Tinjauan Pustaka

BAB III : Membahas mengenai landasan teori yang meliputi pengertian risiko, identifikasi risiko, analisis risiko, dan respon risiko.

- BAB IV : Membahas mengenai metode penelitian meliputi persiapan materi kuesioner, desain penelitian, pengambilan sampel, pengumpulan data dan analisis hasil.
- BAB V : Membahas hasil analisis
- BAB VI : Kesimpulan dan saran yang dapat diambil di dalam penelitian ini.

